

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan memiliki peranan vital dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya dalam penyediaan sumber pangan hewani seperti daging, susu, dan telur. Dari sudut pandang jurnalistik, sektor ini bukan hanya menyimpan dimensi produksi pangan, tetapi juga menyiratkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pedesaan yang selama ini jarang terangkat secara komprehensif dalam liputan media.

Dalam ekosistem produksi peternakan, peternak menjadi aktor sentral yang menjalankan fungsi-fungsi krusial: mulai dari pemeliharaan, pembiakan, hingga manajemen kesehatan ternak (Nurdin, 2011, hlm. 14). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1967 mendefinisikan ternak sebagai hewan yang dipelihara dan dikendalikan manusia untuk dimanfaatkan hasilnya, mencakup produk pangan (susu, daging, telur) hingga non-pangan (bahan sandang).

Sapi perah merupakan komoditas unggulan dalam subsektor peternakan di Indonesia. Ras sapi seperti Friesian Holstein dan Jersey telah banyak dikembangkan karena potensinya yang tinggi (Badan Litbang Pertanian, 2019). Namun, produksi susu berkualitas tinggi bukanlah proses instan. Ia menuntut pemahaman menyeluruh tentang nutrisi ternak, sanitasi lingkungan, manajemen kandang, dan proses pemeliharaan yang konsisten. Dalam pendekatan jurnalistik, hal ini merupakan isu yang kaya akan nilai berita (news values), mulai dari human interest, proximity, hingga relevance.

Di wilayah seperti Cikole, Lembang, dan Pangalengan—yang dikenal sebagai sentra produksi susu di Jawa Barat—terhampar realitas kehidupan peternak yang bergulat dengan tuntutan produktivitas, ekonomi, serta

perubahan sistem distribusi. Di Cikole, aktivitas harian peternak berlangsung sejak subuh: pemerah susu secara manual, memberi pakan, hingga membersihkan kandang dengan peralatan seadanya. Sementara di Pangalengan, koperasi seperti KPBS (Koperasi Peternak Bandung Selatan) telah menerapkan sistem digitalisasi dalam proses distribusi lewat Milk Collection Point (MCP) untuk menjaga kualitas dan efisiensi distribusi susu. Kontras ini mencerminkan adanya transformasi struktur produksi dan distribusi yang belum tentu linier di seluruh wilayah.

Sayangnya, narasi mengenai perjuangan dan keseharian para peternak sapi perah masih tergolong marginal dalam lanskap pemberitaan media nasional. Dalam perspektif jurnalistik, hal ini mencerminkan adanya "*blind spot*" dalam peliputan isu-isu agraria, yang justru memiliki dampak besar terhadap kehidupan masyarakat luas. Ketika media cenderung fokus pada hilir industri pangan, narasi di hulu—yakni proses produksi dan pelaku di baliknya—sering kali luput dari perhatian publik.

Oleh karena itu, dokumenter ini hadir sebagai bentuk jurnalisme visual yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut. Medium dokumenter dipilih karena kekuatannya dalam menyampaikan fakta secara visual dan naratif, serta kemampuannya membangun kedekatan emosional antara audiens dan subjek liputan. Bill Nichols (2017) dalam *Introduction to Documentary* menyatakan bahwa dokumenter tidak hanya merekam kenyataan, tetapi juga menyusunnya menjadi narasi bermakna melalui pilihan sudut pandang, sehingga mampu menggugah kesadaran publik.

Dengan pendekatan observasional dan partisipatoris, dokumenter ini tidak hanya merekam aktivitas fisik peternak, tetapi juga mencoba menangkap semangat, nilai, dan tantangan hidup mereka. Melalui karya berjudul *Pagi ke Pagi: Cerita di Balik Segelas Susu*, penulis menghadirkan potret jurnalistik yang autentik mengenai kehidupan peternak sapi perah. Dokumenter ini tidak

hanya menjadi medium penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan advokasi agar publik lebih memahami peran strategis para peternak dalam menjaga keberlanjutan ketahanan pangan nasional.

1.2.Tujuan Karya

Dalam pembuatan Video Dokumenter ini penulis ingin menjabarkan beberapa tujuan yang akan dicapai melalui pembuatan karya ini :

1. Menyajikan gambaran nyata tentang kehidupan sehari-hari para peternak sapi perah.
2. Memberikan informasi dasar mengenai proses kerja dan tantangan dalam mengelola peternakan sapi perah.
3. Menghadirkan sudut pandang peternak sebagai pelaku utama dalam rantai produksi susu.
4. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang asal-usul susu yang dikonsumsi sehari-hari melalui pendekatan visual dan naratif yang informatif.

1.3.Kegunaan Karya

1. Kegunaan Praktis, dokumenter ini menyajikan gambaran nyata tentang kehidupan peternak sapi perah di Cikole, Lembang, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di bidang agrikultur, sosial, dan jurnalistik. Dari sisi jurnalistik, karya ini memperluas wawasan publik terhadap isu peternakan yang selama ini kurang terangkat, sekaligus menjadi contoh jurnalisme visual yang empatik dan mendalam.
2. Kegunaan Umum, karya ini dapat dijadikan sebagai wadah untuk menceritakan bagaimana cara para peternak sapi perah dalam menjalankan hidup yang akan dijadikan sebagai Video dokumenter. Membuka mata publik mengenai kehidupan nyata para peternak, tantangan, dan peran vital dalam rantai makanan.